BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permendikbud nomor 64 tahun 2013 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah dikatakan bahwa pada pelajaran sosiologi di SMA merupakan salah satu pelajaran wajib di kelas X. Pelajaran sosiologi sangat penting bagi kita sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat. Sosiologi mempelajari berbagai hubungan yang dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat. Hubungan manusia itu dapat berjalan dengan baik, tertib, lancar, dan bisa mencapai tujuan yang diinginkan, jika dalam hidup bermasyarakat manusia menciptakan berbagai norma, nilai, dan tradisi sebagai pengatur sekaligus pedoman bagi anggota masyarakat dalam bersikap dan bertingkah laku. Namun demikian tidak jarang muncul perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga melahirkan perilaku menyimpang dan konflik di antara anggota masyarakat.

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa sosiologi pada dasarnya berbicara mengenai ‘kita’ serta ‘masyarakat’ di mana kita hidup dan melakukan interaksi. Berikut ini disebutkan beberapa manfaat mempelajari sosiologi: 1) dengan mempelajari sosiologi, kita akan dapat melihat dengan lebih jelas siapa diri kita, baik sebagai pribadi maupun (dan terutama) sebagai anggota kelompok atau masyarakat. 2) sosiologi membantu kita untuk mampu mengkaji tempat kita dalam masyarakat, serta dapat melihat ‘dunia’ atau ‘budaya’ lain yang belum kita

ketahui sebelumnya. 3) sosiologi membantu kita mendapatkan pengetahuan tentang berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat, baik antarindividu, antarkelompok, maupun antarindividu dan kelompok. 4) sosiologi membantu mengontrol dan mengendalikan tindakan dan perilaku sosial tiap anggota masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. 5) dengan bantuan sosiologi, kita akan semakin memahami norma, tradisi, keyakinan, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat lain, serta memahami perbedaan-perbedaan yang ada. Tanpa hal itu perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat akan menjadi alasan untuk timbulnya konflik di antara anggota masyarakat. 6) akhirnya, bagi kita sebagai generasi penerus bangsa, mempelajari sosiologi membuat kita lebih tanggap, kritis, dan rasional menghadapi gejala-gejala sosial dalam masyarakat yang dewasa ini semakin kompleks, serta mampu mengambil sikap dan tindakan yang tepat dan akurat terhadap setiap situasi sosial yang kita hadapi sehari-hari (http://edu.anasir.com/).

Kegiatan belajar mengajar dimaksudkan agar tercapainya tujuan pengajaran. Apapun yang termasuk perangkat program pengajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan. Guru tidak dibenarkan mengajar dengan kemalasan. Anak didik pun diwajibkan mempunyai kreativitas yang tinggi dalam belajar, bukan selalu menanti perintah guru. Kedua unsur manusiawi ini juga beraktivitas tidak lain karena ingin mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Jati Agung salah satunya adalah perbaikan sarana prasarana. Seperti buku-buku Sosiologi yang menunjang terlaksananya kegiatan pembelajaran. Diharapkan dengan dilengkapinya sarana prasarana yang menunjang maka hasil

belajar sosiologi siswa dapat meningkat. Peningkatan hasil belajar siswa berpengaruh pada peningkatan keterampilan sosial siswa.

Kenyataannya hasil belajar sosiologi siswa SMA Negeri 1 Jati Agung masih rendah. Hasil observasi penulis bulan Juni 2014 pada daftar dokumen guru Sosiologi kelas X, ditemukan masih terdapat siswa yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan pemerintah untuk mata pelajaran Sosiologi yaitu sebesar 75. Berikut disajikan tabel distribusi nilai ulangan harian siswa kelas X tahun 2013.

Tabel 1.1 Distribusi nilai hasil belajar siswa kelas X IIS

Nomor	Nilai (interval)	Jumlah	Persentase (%)
1	> 85	0	0
2	75 - 85	13	37,14%
3	65 - 74	3	8,57%
4	55 - 64	0	0
5	45 - 54	0	0
6	< 45	19	54,27%

Sumber: Dokumentasi Nilai Ulangan Harian Sosiologi Kelas X SMA Jati Agung Tahun 2013

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang nilainya mencapai kreteria ketuntasan minimal (KKM) hanya 37,14% yaitu siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 75. Sedangkan sisanya 62,84% siswa memperoleh nilai di bawah KKM.

Hasil observasi penulis pada saat guru sosiologi mengajar pada bulan Juli 2014 ternyata masih menggunakan metode ceramah atau masih bersifat konvensional. Guru sebagai pusat pembelajaran. Siswa lebih banyak diam dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Sehingga aktivitas siswa menjadi rendah. Berikut tabel hasil pengamatan penulis tentang keterampilan sosial siswa kelas X berjumlag 35 siswa.

Hasil survey menunjukkan rendahnya keterampilan sosial terlihat dari siswa yang kurang menghargai pendapat teman, cara berkomunikasi yang belum baik, efektif dan kurang santun. Hal ini terlihat dari beberapa siswa yang bicaranya kurang baik. Selain itu, didalam berdiskusi siswa kurang berfikir secara logis, kurang kritis walaupun ada beberapa siswa yang dapat mengeluarkan pendapat namun belum sistematis dan belum tampak kreativitasnya. Sedangkan dalam menerapkan nilai-nilai kebersamaan masih terasa kurang ketika siswa berada dalam satu kelompok diskusi.

Kemungkinan rendahnya keterampilan sosial siswa diduga karena metode guru yang masih konvensional. Dengan demikian siswa hanya sebagai subjek kelas dan guru mendominasi pembelajaran. Hasil observasi penulis di dalam kelas terlihat Masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan materi. Sering kali ketika diberi kesempatan untuk bertanya siswa hanya berdiam, sementara siswa belum memahami materi yang disampaikan guru. Kadang kala Jika ada siswa yang bertanya kepada guru, teman-temannya malah melecehkannya. Sebagian besar siswa tidak dapat mengerjakan latihan, sementara mereka tidak berusaha untuk membaca buku untuk mengerjakan latihan tersebut atau bertanya kepada temannya yang dapat mengerjakan. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan menentukan metode yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran tentunya disesuaikan dengan kondisi yang ada di SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan.

Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas sebaiknya tidak hanya didominasi oleh guru saja, akan tetapi harus siswa yang lebih aktif karena memang siswa yang belajar bukan guru, sehingga siswa tidak lagi sebagai obyek belajar akan tetapi sebagi subyek belajar. Jadi jelaslah bahwa memang siswa yang harus berperan aktif dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan dan mengembangkan pengetahuan itu, sementara peran guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar akan tetapi sebagai mediator dan fasilitator dalam rangka membantu optimalisasi belajar siswa.

Salah satu metode yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar Sosiologi adalah dengan model pembelajaran tipe *Make A Match*. Model *Make A Match* adalah model pembelajaran *cooperative learning* di mana siswa sebagai pusat pembelajaran dan guru sebagai fasiltator.

Menurut Suprijono (2009: 54) Model pembelajaran mencari pasangan (*Make A Match)* termasuk ke dalam model pembelajaran kooperatif *(cooperative learning).* Pembelajaran *kooperative* merupakan konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan guru. Menurut Curran dalam Sugiyanto (2010: 49) salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Berdasarkan pemaparankan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Penerapan Pembelajaran Model *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil

Belajar dan Keterampilan Sosial Siswa di Kelas X SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1.2.1 Hasil belajar sosiologi siswa kelas X SMA Negeri 1 Jati Agung masih rendah. Hal ini terlihat dari siswa yang mendapat nilai di bawah KKM sebanyak 62,84%.

1.2.2 Keterampilan sosial siswa kelas X SMA Negeri 1 Jati Agung masih rendah. hal ini terlihat dari siswa yang tidak bertanya atau mengeluakan pendapat.

1.2.3 Metode mengajar guru sosiologi di SMA Negeri 1 Jati Agung masih menggunakan cara lama atau konvensional.

1.2.4 Guru belum menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan identifikasi masalah tersebut, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.3.1 Bagaimanakah penerapan pembelajaran dengan Model *Make A Match* pada pembelajaran sosiologi untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa di kelas X SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015?

1.3.2 Bagaimanakah penerapan pembelajaran dengan Model *Make A Match* pada pembelajaran sosiologi untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas X SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripikan:

1.4.1 Penerapan pembelajaran dengan Model *Make A Match* pada pembelajaran sosiologi untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa di kelas X SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015.

1.4.2 Penerapan pembelajaran dengan Model *Make A Match* pada pembelajaran sosiologi untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas X SMA Negeri 1 Jati Agung Tahun Lampung Selatan Pelajaran 2014/2015.

1.5 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1.5.1 Bagi guru, akan membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi di dalam proses pembelajaran dan dapat digunakan untuk meningkatkan wawasan serta keterampilan pembelajaran dalam upaya meningkatkan mutu pembelajarannya dengan menggunakan penelitian tindakan kelas.

1.5.2 Bagi siswa, dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa dalam mata pelajaran Sosiologi serta proses pembelajaran yang

menarik dan menyenangkan serta merasakan pentingnya mempelajari sosiologi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

1.5.3 Bagi sekolah, akan memberi sumbangan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah melalui pemenuhan berbagai media pembelajaran yang dianggap relevan dengan siswa dan karakteristik pelajaran sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa yang akan meningkatkan citra sekolah di mata masyarakat.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun yang menjadi ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Jenis penelitian adalah PTK (penelitian tindakan kelas)

1.6.2 Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015.

1.6.3 Objek penelitian ini adalah penerapan model *Make A Match* pada pembelajaran sosiologi untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa di kelas X SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015.

1.6.4 Tempat penelitian ini adalah X SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015

1.6.5 Waktu dalam penelitian ini adalah tahun ajaran 2014/2015 (Oktober-November).

1.7 Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup IPS sebagai pengetahuan, sebagai pokoknya adalah kehidupan manusia di masyarakat atau manusia dalam konteks sosialnya. Ditinjau dari

aspek-aspek ruang lingkup IPS tersebut meliputi: hubungan sosial, ekonomi, psikologi sosial, budaya, sejarah, geografi dan aspek politik. Dari ruang lingkup kelompoknya meliputi: keluarga, rukun tetangga, rukun kampung, warga desa, organisasi masyarakat, sampai ke tingkat bangsa. Ditinjau dari ruangnya, meliputi tingkat lokal, regional sampai ke tingkat global. Sedangkan dari proses interaksi sosialnya, meliputi interaksi dalam bidang kebudayaan, politik dan ekonomi. Tiap unsur yang menjadi subsistem dari ruang lingkup tersebut, berkaitan satu sama lain sebagai cerminan kehidupan sosial manusia dalam konteks masyarakatnya. IPS sebagai program pendidikan, tidak sekedar terkait dengan nilai, bahkan justru wajib mengembangkan nilai tersebut.

Nilai-nilai yang wajib dikembangkan IPS sebagai program pendidikan menurut Supardan (2009: 60) meliputi: (a) Nilai Edukatif, sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan pelaksanaan pendidikan IPS, yaitu adanya perubahan perilaku sosial peserta didik ke arah yang lebih baik. Perilaku itu meliputi aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. (b) Nilai Praktis, Proses pembelajaran IPS harus selalu dikaitkan dengan realitas kehidupan manusia secara praktis, tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari, baik secara langsung maupun tidak langsung bernilai praktis serta strategis membina SDM sesuai dengan kenyataan hidup hari ini, terutama untuk masa-masa yang akan datang. (c) Nilai Teoritis, pendidikan IPS tidak hanya membahas kanyataan, fakta dan data yang terlepas-lepas melainkan lebih jauh dari pada itu menelaah keterkaitan suatu aspek kehidupan sosial dengan yang lainnya. Peserta didik dibina dan dikembangkan kemampuan nalarnya kearah dorongan mengetahui sendiri kenyataan (*sense of reality*) dan dorongan menggali sendiri dilapangan (*sense of discovery*). Kemampuan menyelidiki dan

meneliti dengan mengajukan berbagai pernyataan (*sense of inquiry*) mereka dibina serta dikembangkan. Sehingga, kemampuan mereka mengajukan hipotesis dan dugaan-dugaan terhadap suatu persoalan juga dikembangkan. Dengan perkataan lain, kemampuan mereka berteori dalam pendidikan IPS dibina dan dikembangkan. (d) Nilai Filsafat, pembahasan ruang lingkup IPS secara bertahap dan keseluruhan sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik, dapat mengembangkan kesadaran mereka selaku anggota masyarakat atau sebagai makhluk sosial. Melalui proses yang demikian, peserta didik dikembangkan kesadaran dan pengahayatannya terhadap keberadaannya ditengah-tengah masyarakat, bahkan juga ditengah-tengah alam raya ini. (e) Nilai Ketuhanan, pendidikan IPS dengan ruang lingkup dan aspek kehidupan sosial yang begitu luas cakupannya, menjadi landasan kuat penanaman dan pengembangan nilai ketuhanan yang menjadi kunci kebahagiaan kita manusia lahir bathin. Nilai ketuhanan ini menjadi landasan moral-moralitas SDM hari, terutama untuk masa yang akan datang

Penerapan model pembelajaran *Make A Match* merupakan salah satu wujud aplikasi pembelajaran bermakna dalam mata pelajaran Sosiologi. Model pembelajaran *Make A Match* membuat siswa menjadi lebih mengerti mengenai materi yang dipelajari karena penerapan model *Make A Match* bertujuan agar peserta didik dapat meningkatkan keaktifan belajar didalam kelas, dapat menumbuhkembangkan potensi intelektual sosial dan dapat melatih peserta didik mengemukakan gagasan secara cerdas sehingga mampu mendapatkan hasil belajar yang baik. Pembelajaran Sosiologi pada materi pokok: ragam gejala sosial dalam masyarakat, sub materi realitas sosial, nilai dan norma sosial; sosialisasi

dan pembentukan kepribadian; penyimpangan sosial dan pengendalian sosial dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* bertujuan agar siswa dapat memahami materi dengan baik serta membekali siswa dalam mengaplikasikan keterampilan sosial yang meliputi mampu mengendalikan diri dalam bersikap, berucap dan berprilaku, mematuhi aturan yang berlaku, memahami perbedaan pendapat, mampu berkomunikasi dengan baik dan santun, mampu menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kelompok dan memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain. Selain itu, kita mengenal tradisi IPS yang dikemukakan oleh Sapriya (2012: 13) ada lima tradisi *Social Studies* yaitu: 1) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan *(Social Studies as citizenship transmission).* 2) IPS sebagai ilmu-ilmu sosial *(Social Studies as social science)*. 3) IPS sebagai penelitian mendalam *(Social Studies as reflective inquiry)*. 4) IPS sebagai kritik kehidupan sosial *(Social Studies as social criticism).* 5) IPS sebagai pengembangan pribadi individu *(Social Studies as personal development of the individual)*.

Berkaitan dengan pemaparan tersebut, ruang lingkup penelitian ini adalah IPS sebagai pengembangan pribadi individu *(Social Studies as personal development of the individua)*. Pengembangan pribadi seseorang melalui pendidikan IPS akan membekali kemampuan seseorang dalam pengembangan diri melalui berbagai keterampilan sosial dalam kehidupannya *(Social life skill).* Pendidikan IPS disini harus membekali siswa tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, sehingga semua itu dapat membentuk siswa menjadi manusia-manusia yang memiliki jati diri yang mampu hidup di tengah masyarakat dengan damai dan dapat menjadikan contoh teladan serta memberikan kelebihannya pada orang lain.